

**ANALISIS PEMBERITAAN TENTANG PENOLAKAN  
TERHADAP PENCALONAN AHOK DALAM PEMILUKADA  
DKI JAKARTA PADA MEDIA TEMPO.CO DAN  
KOMPAS.COM PERIODE 1 AGUSTUS – 30 SEPTEMBER 2016**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada  
Jurusan Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh :

**ALFI ADRIAN**

**L100100132**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

**Analisis Pemberitaan Tentang Penolakan terhadap Pencalonan Ahok dalam Pemilukada  
DKI Jakarta 2017 pada media Tempo.co dan Kompas.com periode 1 Agustus – 30  
September 2016**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Alfi Adrian**  
**L100100132**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Budi Santoso S. Sos M.Si**  
**NIK. 1276**

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Pemberitaan Tentang Penolakan terhadap Pencalonan Ahok dalam Pemilu DKI Jakarta 2017 pada media Tempo.co dan Kompas.com periode 1 Agustus - 30 September 2016**

OLEH

ALFI ADRIAN

L100100132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 28 Desember 2017

Dewan Penguji :

1. Drs. Budi Santoso S. Sos M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Fajar Junaedi S. Sos M. Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



Nargiyatna, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 November 2017

Penulis



**ALFI ADRIAN**

**L100100132**

**ANALISIS PEMBERITAAN TENTANG PENOLAKAN TERHADAP  
PENCALONAN AHOK DALAM PEMILUKADA DKI JAKARTA 2017  
PADA MEDIA TEMPO.CO DAN KOMPAS.COM PERIODE 1 AGUSTUS -  
30 SEPTEMBER 2016**

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi sekarang ini menuntut adanya perubahan dalam penyajian berita oleh media dan ini dibuktikan dengan mulai munculnya portal-portal berita online dari media-media besar di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Kompas dan Tempo yang memunculkan Kompas.Com dan Tempo.co. Melihat hal ini tentu saja menarik untuk melihat bagaimana dua media tersebut menyajikan berita dalam satu isu yang sama. Isu yang di angkat dalam penelitian ini adalah tentang penolakan pencalonan Ahok dalam pemilukada DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana yang fokus dalam mengkaji teks-teks yang terkandung dalam berita. Penelitian ini mengambil 3 (tiga) berita dalam isu yang sama dari masing-masing media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sini kedua media baik dari Kompas.com ataupun Tempo.co menunjukkan pandangannya masing-masing terhadap satu isu yang sama namun dengan tendensi keberpihakan yang berbeda. Tendensi keberpihakan di sini di lihat dari setiap teks yang dimunculkan dalam berita dan pro kontra juga dianalisis secara sistemik dan tematik menurut struktur penulisan berita.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana, Kompas, Tempo, Pemilukada, Ahok

**ABSTRACT**

Technological developments today require a change in the presentation of news by the media and this is evidenced by the emergence of online news from major media in Indonesia, such as by Kompas and Tempo that form Kompas.Com and Tempo.co. Seeing this phenomenon of course is interesting to see how the two media are presenting news on the same issue. The issue that raised in this research is about the rejection of Ahok's candidacy in Jakarta 2017 election. This research uses discourse analysis method which focuses in studying the texts contained in the news. This research takes 3 (three) news in same issue from each media. The results show that here both media either from Kompas.com or Tempo.co show their respective views on the same issue but with different tendencies of alignments. Tendency of alignment here seen from every text that appears in news and pros cons also analyzed systemically and thematically according to structure of news writing.

**Keywords:** Discourse Analysis, Kompas, Tempo, Election, Ahok

**1. PENDAHULUAN**

Basuki Tjahja Purnomo atau kerap disapa dengan Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta yang menjabat dari tahun 2014 hingga 2016 setelah menggantikan Gubernur sebelumnya yaitu Presiden Joko Widodo. Sosok Ahok

menjadi sebuah ikon baru bagi harapan masyarakat Jakarta tentang seorang pejabat yang merakyat, bersih dan solutif. Hal ini ramai diperbincangkan dan di angkat oleh media baik cetak maupun online sehingga menjadi *labeling* bagi seorang Ahok dalam pentas perpolitikan Nasional.

Pencalonan Ahok sebagai calon Gubernur dalam pemilukada DKI Jakarta ini banyak menuai reaksi baik pro ataupun kontra, dimana reaksi ini muncul dari berbagai isu, seperti RAS, Agama, sikap dan gaya kepemimpinan Ahok, independensi yang diusung oleh Ahok, serta sifat keras kepala Ahok yang tidak di sukai oleh banyak orang. Hal ini kemudian menimbulkan sebuah reaksi yang dapat terlihat dari berbagai media yang menyuarakan penolakan Ahok untuk mengikuti Pemilukada DKI Jakarta. Nurudin (2007; 195-196), mengatakan bahwa media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberitahu apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar-benar berhasil memberitahu kita berpikir tentang apa. Hal inilah yang kemudian membuat media harus mampu berpikir secara netral tanpa keberpihakan, akan tetapi pada kenyataannya saat ini media memiliki keberpihakan yang terlihat jelas dari konten berita yang di angkat oleh setiap media.

Pemberitaan tentang penolakan Ahok dalam pencalonan Gubernur DKI 2017 menjadi menarik untuk di kaji dari sisi analisis media. Karena media mempunyai kekuatan politik media yang bisa mendekonstruksi suatu peristiwa. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya, terkesan penuh dengan objektivitas. Namun apabila di cermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita sudah direkonstruksi dan dibingkai oleh media. Atas dasar inilah kemudian realitas sosial di maknai dan di kontruksi dengan makna tertentu, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis (Hamad, 2004: 11-13).

Analisis pemberitaan dalam media kemudian menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyingkap arah pemberitaan ataupun keberpihakan dari sebuah media. sepertihalnya penelitian yang dilakukan oleh Khuriyati (2013) yang meneliti tentang "*analisis wacana terhadap teks berita pembubaran FPI pada SKH Kompas Edisi Februari 2012*", penelitian ini kemudian mampu

mengungkapkan tentang Kompas selalu berhati-hati dalam memberitakan sebuah fenomena, Kompas tidak menyoroti salah satu tokoh FPI akan tetapi lebih menyoroti FPI sebagai sebuah ormas, dan kecenderungan Kompas lebih banyak menunjukkan aparat yang aktif dan sigap. Pada penelitian tersebut kemudian terlihat jelas arah dari pemberitaan yang dilakukan Kompas, yaitu tentang aparat pemerintah. Penelitian yang hampir sama kemudian juga dilakukan oleh Ahmad Hartanto (2009) yang meneliti tentang *“analisis wacana pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di halaman Patroli HU Solopos Tahun 2007”*, penelitian ini kemudian menghasilkan bahwa Solopos melihat kekerasan terhadap perempuan hanya dari sisi kriminalitas, bukan dari sisi gender, hal ini kemudian diperlihatkan dari pemilihan narasumber yang dari aparat kepolisian dan lebih mengedepankan ketidaksetujuan dari adanya *humas trafficking*. Penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa Solopos hanya ingin mengungkapkan adanya kekerasan dan itu adalah tindakan criminal. Penelitian selanjutnya kemudian dilakukan oleh Beti Winanjar Wati (2014) yang berjudul *“Analisis Wacana Kritis Berita Sosial Dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat”*, penelitian ini menghasilkan bahwa perspektif propemerintah mendominasi berita surat kabar Kedaulatan Rakyat, karena situasi serta kondisi politik menjadi salah satu berita utama dalam pemerintahan yang dipublikasikan secara terbuka oleh wartawan, dan pers memiliki kewenangan penuh dalam membuat berita. Beberapa penelitian terdahulu tersebut kemudian menunjukkan bahwa untuk memahami pemberitaan di media ini kemudian harus dilakukan analisis yang mendalam lagi tentang bagaimana media tersebut menulis berita.

Kompas.com dan Tempo.co merupakan salah satu portal berita online yang memiliki basis pembaca cukup besar di Indonesia, bahkan menurut data dari Alexa ranking, sebuah web khusus untuk melihat peringkat situs online dunia, Kompas.com dan Tempo.co masuk dalam 10 besar portal berita online di Indonesia. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa Kompas.com dan Tempo.co memiliki pembaca yang cukup besar di Indonesia, sehingga setiap berita yang ditampilkan dapat mengarahkan opini pembaca. Berita online lebih cepat beredar dibanding dengan berita di media cetak ataupun televisi, hal ini pulalah yang

kemudian membuat berita online memiliki banyak peminat. Demi melihat bagaimana pemberitaan di media online berkaitan dengan penolakan pencalonan Ahok sebagai gubernur, di sini kemudian akan menggunakan analisis wacana dengan menggunakan pendekatan *critical paradigm*. Hal ini dilakukan mengingat ilmu komunikasi dapat digunakan sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real structure* dibalik ilusi, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana Media Tempo.co dan Kompas.com melakukan pemberitaan tentang penolakan terhadap pencalonan ahok dalam pemilu pada DKI Jakarta 2017 periode 1 Agustus- 30 September 2016.

Tinjauan Pustaka Konseptualisasi Berita Paul De Massener dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecendrungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya di sampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2005;64).

Berita dapat di definisikan sebagai peristiwa yang dilaporkan. Segala yang di dapat di lapangan dan sedang di persiapkan untuk di laporkan, belum dapat di sebut berita. Wartawan yang menonton dan menyaksikan peristiwa, belum tentu telah menemukan peristiwa. Wartawan harus bisa menemukan peristiwa setelah memahami proses atau jalan cerita, yaitu harus tahu Apa (*what*) yang terjadi, Siapa (*who*) yang terlibat, Bagaimana kejadian itu terjadi (*how*), Kapan (*when*) terjadi, Di mana (*where*) peristiwa itu terjadi, dan Mengapa (*why*) sampai terjadi. Keenam hal tersebut merupakan unsur berita (Tebba, 2005;55). Secara ringkas dapat di katakan bahwa berita adalah jalan cerita tentang peristiwa. Ini berarti bahwa suatu berita setidaknya mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya.

Analisis Wacana Van Dijk Penelitian ini akan menggunakan analisa wacana dari Van Dijk, dalam buku "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks



Media” karangan Eriyanto (2001), di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana. Banyaknya tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model van Dijk-lah yang paling sering di pakai dalam berbagai penelitian teks media.

Jika penelitian dalam skripsi ini memakai tokoh Teun A. van Dijk, maka harus di ketahui terminologi analisis wacana dari Dijk (1995) itu sendiri, yang di kutip dari buku “*Aims of Critical Discourse Analysis*.”

*Critical Discourse Analysis (CDA) has become the general label for a study of text and talk, emerging from critical linguistics, critical semiotics and in general from socio-politically conscious and oppositional way of investigating language, discourse and communication. As is the case many fields, approaches, and subdisciplines in language and discourse studies, however, it is not easy precisely delimit the special principles, practices, aims, theories or methods of CDA (Dijk, 1995;17).*

Atau terminologi lainnya, yang terdapat dalam buku “*Critical Discourse Analysis*” dalam pembahasan mengenai *What is discourse?* yaitu:

*Discourse analysis are tic, “ked to define the concept of discourse.” Such a definition would have to consist of the whole discipline of discourse studies, in the same of way as linguistic provide many deminitions of the definition of „languages . In the may view, it hardly makes to define fundamental notions such as „discourse, languange, cognition, interaction, power, or society. To understand these notions, we need whole theories or discipline of the objects or phenomena we are dealing with. Thus, discourse is a multidimensional social phenomenon. It is at the same tune in linguistic (verbal gramatical), object (meaningful sequences of word or sentences), an action (as an assertion or a threat), a form of social interaction (like conversation), a social practice (such as a lecture), a mental representation (a meening, a mental model, an opinion, knowledge), an interactional communicative event or activity (like a parliementary debate), a cultural product (like a telenovela), or even an economic commodity that is being sold and bought (like a novel). In other words, a more or less complete „definition of the notion of „discourse would involve many dimentions of consists of many other fundamental notions that need definition, that is, theory, such as meaning, interaction, and cognition (Dijk, 1995;66-67).*

Studi wacana ini berasal dari analisis linguistik kritis. Merambah kepada ilmu sosial lainnya, seperti analisis semiotik kritis, bahasa, wacana, komunikasi,

dan ilmu sosial lainnya. Meski awalnya berasal dari bahasan wacana linguistik, tapi tidak menutup kesempatan kepada ilmu sosial lainnya untuk diteliti. Van Dijk sendiri menyatakan dalam buku karangannya, *Critical Discourse Analysis* (CDA) bahwa ia lebih menyukai untuk berbicara mengenai *Critical Discourse Studies* (CDS) karena batasannya lebih umum, tidak hanya meliputi analisis kritis tapi juga teori kritis seperti penerapan kritis. Namun, dalam penelitian ini lebih tertuju kepada paradigma konstruktivis, bukan paradigma kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Pengertian CDA dan wacana di atas hanya untuk menggambarkan apa itu wacana menurut tokoh van Dijk sendiri.

Dijk juga memfokuskan kajiannya pada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pengaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu. Salah satu elemen penting dalam proses analisa terhadap relasi kekuasaan atau hegemoni dengan wacana adalah pola-pola akses terhadap wacana publik yang tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat. Secara teoritis bisa di katakan, supaya relasi antara suatu hegemoni dengan wacana bisa terlihat dengan jelas, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari bentuk-bentuk masyarakat, ilmu pengetahuan, ideologi dan beragam representasi sosial lain yang terkait dengan pola pikir sosial, hal ini juga mengaitkan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro (Dijk, 1995;249).

Menurut Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks. Momentum penting dari pendekatan tersebut terletak pada fokus khusus yang terkait pada isu sosial-politik, dan terutama membuat eksplisit cara penyalahgunaan kekuasaan kelompok dominan dan mengakibatkan ketidaksetaraan, legitimasi, atau ditantang dalam dan dengan wacana (Sobur, 2009;73).

Model yang di pakai Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial,

terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks (Sobur, 2009;74). Wacana di gambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang di teliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu (Eriyanto, 2001;224).

Struktur atau elemen yang di kemukakan oleh van Dijk dapat di jelaskan sebagai berikut (Djik, 1995;249):

**Tematik (Tema atau Topik)** Elemen ini menunjuk kepada gambaran umum dari teks, di sebut juga sebagai gagasan inti atau ringkasan. Topik menggambarkan apa yang ingin di ungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan yang paling penting dalam sebuah berita.

**Skematik (Skema atau Alur)** Teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang di susun dan di urutkan hingga membentuk kesatuan arti Menurut van Dijk, makna yang terpenting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin di sampaikan dengan urutan tertentu.

**Sintaksis (Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti)** Ramlan (dalam Sobur, 2009;80) mengatakan, “Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase...” Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Di mana, keriga hal tersebut untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dengan cara penggunaan sintaksis (kalimat).

**Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)** Retoris ini mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin di sampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk menyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang di konstruksi oleh wartawan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana menaruh perhatian pada wacana sebagai objek kajian. Analisa wacana merupakan alternative dari analisis kualitatif yang di pakai. Analisis wacana ini lebih menekankan dan melihat "bagaimana" (*How*) dari pesan atau teks media tetapi juga bagaimana pesan itu di sampaikan. Objek penelitian pada penelitian ini berupa kumpulan berita tentang penolakan terhadap pencalonan ahok dalam pemilu pada DKI Jakarta 2017 di Media Tempo.co dan Kompas.com periode periode 1 Agustus- 30 September 2016. Pengambilan periode periode 1 Agustus- 30 September 2016 ini di karenakan pada masa inilah rentang waktu dalam pendaftaran calon gubernur untuk Pemilu pada DKI Jakarta 2017.

Pengumpulan data yang di gunakan di sini adalah dengan mengumpulkan berita tentang penolakan terhadap pencalonan ahok dalam pemilu pada DKI Jakarta 2017 di Media Tempo.co dan Kompas.com periode periode 1 Agustus- 30 September 2016. Dengan menggunakan analisis wacana ini penulis akan menganalisa data dengan tiga struktur (Eriyanto, 2001: 227-228), Struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat di pahami dengan melihat topik dari suatu teks, tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Struktur makro dapat di lihat dari bagaimana lead atau pembuka berita serta judul berita yang akan menarik pembaca. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen itu di susun dalam teks secara utuh. Superstruktur di sini mengarah pada isi dari berita, deskripsi dari isi berita. Superstruktur menceritakan tentang alur atau skema dari isi berita. Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat di amati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsisi, anak kalimat, parafase yang dipakai dan sebagainya (Sobur, 2009:73-74).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk paradigma berpikir masyarakat, bahkan media dapat dengan mudahnya menggiring masyarakat untuk pro dan kontra akan sebuah isu dan menjadi alat propaganda

yang paling efektif saat ini (Curran, 2002:3). Kekuatan media dalam mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat di sini di karenakan media menjadi satu-satunya pemberi informasi ke masyarakat dan satu-satunya sarana bagi masyarakat untuk mengetahui info terkini tentang apa saja (Curran, 2002:6). Kekuatan media dalam melakukan propaganda di sini di jelaskan dari dua sudut pandang media online sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pemberitaan Penolakan Ahok dalam Kompas.com

Judul	Struktur Sintaksis			Struktur Skematik	Struktur Tematik	Struktur Retoris
	Lead	Informasi	Penutup			
"Pinky Women" Demo Tolak Ahok Sambil Bunyikan Panci di Balai Kota	Adanya aksi atas penolakan terhadap pencalonan Ahok dari sekelompok orang tertentu	Ahok gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam mengayomi masyarakat	Orasi dari berbagai orang tentang alasan mereka menolak Ahok	<i>What:</i> adanya aksi tentang penolakan Ahok <i>Where :</i> Balai Kota DKI Jakarta, Jalan Medan Merdeka Selatan <i>Who:</i> Ibu-ibu rumah tangga di Jakarta <i>When :</i> Jumat, 9 September 2016 <i>Why :</i> orasi akan kegagalan Ahok selama menjadi pemimpin Jakarta <i>How :</i> melakukan aksi dan berorasi di depan kantor Gubernur	Terdapat isu dalam pencalonan kembali Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta yang kemudian dipertegas dengan diberikannya video untuk memperkuat isi berita.	Penekanan pada elemen dalam bentuk gambar seperti foto yang kemudian dipertegas dengan diberikannya video untuk memperkuat isi berita.
Demo "Tolak Ahok", Jalan Diponegoro Depan DPP	Tentang adanya aksi dari ratusan orang	Terjadinya aksi dari ratusan orang yang menolakan	Adanya pengawalan dari ratusan person	<i>What :</i> aksi akan penolakan pencalonan Ahok <i>Where :</i> kantor Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Demokrasi Indonesia	Bahwa masyarakat merasa disengsarakan oleh Ahok	Penekanan pada elemen dalam bentuk gambar seperti

PDI-P Ditutup	yang memadamkan sebuah jalan sehingga memadamkan jalan tersebut harus ditutup	kepentingan Ahok	kepolisian untuk mengawal jalannya aksi	Perjuangan (PDI-P) di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat <i>Who</i> : simpatisan PDI-P <i>When</i> : Rabu, 7 September 2016 <i>Why</i> : Keresahan rakyat akan sikap Ahok yang tidak pro terhadap rakyat kecil <i>How</i> : meminta pada PDI-P untuk tidak mengukung Ahok kembali	selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan tidak ingin PDI-P mengukung Ahok kembali dalam pilkada berikutnya.	foto yang kemudian dipertegas dengan diberikannya video untuk memperkuat isi berita
Muncul Petisi 'Online' Berisi Penolakan terhadap Ahok	Munculnya petisi online atas penolakan rakyat akan Ahok	Muncul petisi dari masyarakat yang anti-Ahok	Adanya usulan agar PDI-P dapat mengukung calon yang pro-rakyat kecil	<i>What</i> : muncul petisi online yang menolak pencalonan Ahok <i>Where</i> : <a href="http://tolakahok.urbanpoor.or.id">http://tolakahok.urbanpoor.or.id</a> <i>Who</i> : Urban Poor Consortium <i>When</i> : selama bulan Agustus 2016 <i>Why</i> : ketidakinginan masyarakat terhadap Ahok sebagai pemimpin Jakarta <i>How</i> : membuat petisi online yang ditandatangani oleh rakyat dan di upload ke website sebagai bentuk aksi dalam media online	Bahwa masyarakat merasa Ahok tidak pro rakyat kecil dan mengungsur tanpa peduli akan rakyat kecil	Penekanan pada elemen dalam bentuk gambar seperti foto yang kemudian dipertegas dengan diberikannya video untuk memperkuat isi berita.

## Analisis Pemberitaan Penolakan Ahok dalam Portal Tempo.Co

**Tabel 2.** Pemberitaan Penolakan Ahok dalam Tempo.co

Judul	Struktur Sintaksis			Struktur Skematik	Struktur Tematik	Struktur Retoris
	Lead	Informasi	Penutup			
Kader dan Simpatisan PDIP Demo Tolak Ahok di Kantor DPP	Tentang adanya ratusan massa yang melakukan aksi atas penolakan terhadap Ahok	Ketidakberpihakan Ahok terhadap rakyat kecil	Adanya pernyataan dari pengurus PDIP yang masih belum menetapkan calon yang akan diusung dalam pemilihan mendatang	<i>What</i> : aksi tentang penolakan pencalonan Ahok <i>Where</i> : kantor DPP PDIP Jakarta, <i>Who</i> : kader PDIP <i>When</i> : Rabu, 7 September 2016 <i>Why</i> : ketidakberpihakan Ahok terhadap rakyat dan tidak sesuai program yang diusung dengan kenyataan yang ada <i>How</i> : melakukan aksi di depan Kantor DPP PDIP	Bahwa massa pendukung PDIP-P tidak ingin Ahok diusung kembali oleh PDIP-P.	Penekanan pada elemen dalam bentuk gambar yang menunjukkan atribut aksi dari massa PDIP-P.
Massa Hizbut Tahrir	Tentang ribuan	Ahok tidak mendukung tradisi dan	Tentang pernyataan	<i>What</i> : aksi penolakan	Bahwa masyarakat	Struktur retorik tidak

dan Barisan RT-RW Demo Tolak Ahok	warga Jakarta dari Hizbut Tahrir dan Barisan RT-RW melakukan aksi penolakan AHok untuk yang kedua kalinya	tidak seiman dengan warga	Ahok sebelumnya tentang alasan akan isu yang diangkakan oleh Hizbut Tahrir dan Barisan RT-RW	Ahok untuk mencalonkan kembali <i>Where</i> : lokasi <i>car-free day</i> Jakarta pada Minggu. <i>Who</i> : Hizbut Tahrir dan Barisan RT-RW <i>When</i> : 4 September 2016 <i>Why</i> : Ahok melarang adanya penyembelihan Kurban di area masjid <i>How</i> : mengajak masyarakat Jakarta tidak memilih Ahok dalam pilkada 2017	merasa Ahok menghalangi tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan ini mengganggu masyarakat	terlihat jelas karena dalam berita tidak diperlihatkan foto saat aksi ataupun kata-kata yang di garis tebal atau ditonjolkan, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur retorika dalam berita ini tidak dimunculkan
Sejumlah Aktivis Bikin Surat Terbuka Menolak	Menjelaskan tentang adanya surat terbuka untuk Presiden Jokowi	Adanya permintaan agar tidak mendukung Ahok dalam pilkada DKI-1 2017 kepada	Ditulis daftar aktivis yang ikut berpartisi dalam penulisan surat	<i>What</i> : surat terbuka yang ditujukan kepada Jokowi dan Mega <i>Where</i> : tidak disebutkan	Bahwa kalangan aktivis yang terdiri dari golongan akademisi, pekerja sosial	Penekanan pada penggarisan kata-kata yang dianggap



Ahok di DKI-1	dan Ketua Umum PDI-P, Megawati Soekarno Poetri	Jokowi dan Mega	terbuka	<p><i>Who</i> : Forum Kampung Kota</p> <p><i>When</i> : Jumat, 19 Agustus 2016</p> <p><i>Why</i> : adanya keprihatinan, kekecewaan, dan bahkan kemarahan atas kinerja dan arah kebijakan Gubernur Ahok dalam mengurus Jakarta</p> <p><i>How</i> : membuat surat terbuka yang ditujukan langsung kepada Jokowi dan Megawati</p>	ataupun sejarawan (kaum terdidik) menyampaikan kekecewaan atas pemerintahan Ahok selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta	penting seperti memiringkan isi surat terbuka dan menebalkan nama-nama aktivis yang berpartisipasi dalam pembuatan surat terbuka
---------------	--	-----------------	---------	--	---	--

Sebagai contoh untuk analisis teks wacana di sini dapat dilihat dari tiga berita yang di muat dalam portal berita Kompas.com dan Tempo.Co seperti pada tabel 1 dan tabel 2 di atas, di sini kemudian dapat dilihat secara jelas perbedaan penyajian berita yang dilakukan oleh Kompas.com dan Tempo.Co. Dalam Kompas.com dapat dilihat bahwa penyajian berita yang telah dilakukan menggunakan piramida terbalik dengan maksud mendahulukan hal yang sangat penting (*klimaks*) dari peristiwanya. Selanjutnya diikuti oleh hal-hal yang

penting, dan di akhiri oleh hal-hal yang umum. Seperti dalam tiga berita di atas, di tegaskan bahwa dalam pembuka berusaha menjelaskan kembali apa maksud dari pengangkatan berita yang kemudian di akhiri oleh tema yang hampir sama yaitu, meminta PDI-P untuk mengusung calon yang mampu menjadi pemimpin lebih baik dari Ahok. Hal ini kemudian di sampaikan dalam pandangan Djik pada bukunya pengantar teks analisis teks media mengatakan bahwa, analisis wacana tidak di batasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi (Eriyanto 2001:46). Hal ini juga di ungkapkan oleh Zohre (2016) yang menyatakan bahwa dalam melihat sebuah media perlu di sadari adanya *consciousness-raising* dalam setiap teks yang di temukan pada media cetak. Menurut penelitian dari Zohre (2016) *consciousness-raising* mengacu pada adanya tendensi keberpihakan secara personal maupun political yang di temukan dalam bahasa-bahasa media. Pendapat yang serupa kemudian di ungkapkan oleh Duanprakhon (2012) yang mengadopsi model analisis wacana dari Fairclough menyebutkan bahwa media cetak selalu memiliki tendensi keberpihakan yang jelas dan hal ini tercermin dari teks-teks yang di gunakan dalam media tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat di katakan bahwa jika di telaah lebih lanjut maka makna yang hendak di sampaikan dari Kompas.com adalah agar PDI-P sebagai partai pengusung Ahok untuk tidak mendukung Ahok kembali dalam Pilkada DKI-1 2017, dan ini di tunjukkan dengan pendapat dari berbagai kalangan yang sebagian besar adalah warga masyarakat Jakarta dan simpatisan PDI-P. Selain itu, ideologi yang di bangun adalah agar masyarakat tidak memilih Ahok lagi kedepannya. Pesan-pesan ini tercetak jelas dari judul-judul berita yang di angkat serta menyuarakan siapa saja yang menolak Ahok untuk mengikuti pilkada 2017. Kompas.com di sini mencoba mengkomposisikan isi berita sedemikian rupa agar pesan yang hendak di berikan dapat tersampaikan secara retorik. Hal ini sebagaimana di ungkapkan dalam penelitian Huckin, Andrus, and Clary (2012) bahwa setiap media cetak selalu memiliki ciri khas dalam menggunakan kata-kata retorik untuk menyampaikan pesan mereka serta teks-teks tersebut selalu memiliki komposisi yang berbeda dari satu media dengan media yang lainnya.

Dalam riset ini kognisi sosial dilihat dari bagaimana Kompas.com mengkonstruksikan suatu peristiwa atau kejadian menjadi berita yang menarik perhatian publik sehingga pesan dalam berita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Redaksi memilih dan menyusun kata demi kata atau kalimat dalam menegaskan sikap, tujuan serta ideologi yang mendasari berita tersebut (Djik, 1995;17). Hal ini kemudian terlihat jelas dari struktur tematik dan retorik yang digunakan di mana tujuan utamanya adalah bahwa berita ini menjadi menarik dan menonjolkan kredibilitasnya dengan menambahkan elemen gambar dan video kedalam beritanya. Hal ini sesuai dengan temuan dari Huckin, Andrus, and Clary (2012) yang menyatakan bahwa berita yang valid dan terpercaya harus memiliki komposisi yang menarik dan mampu membuat pembaca merasa langsung memahami isi berita. Hal serupa juga diungkapkan oleh Firda (2015) daya tarik suatu berita tidak selalu hanya dikaitkan dengan penampilan fisik berita itu sendiri namun kualitas pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

Laporan berita dalam Kompas.com juga di susun sebagai suatu cerita, hal ini dapat di sebabkan oleh beberapa hal, Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang di tulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya memiliki orientasi menghubungkan teks yang di tulis dengan lingkungan komunal pembaca. Dalam menulis berita, Kompas.com tidak terkesan akan keberpihakannya, akan tetapi lebih pada posisi netral, karena Kompas.com menyusun setiap beritanya dengan memberikan keterangan yang jelas akan siapa, kapan dan di mana serta memberikan bukti dalam bentuk gambar dan video atas peristiwa yang diberitakan. Hal ini kemudian senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razzaq (2012) yang mengungkapkan bahwa tendensi keberpihakan sebuah media dapat di lihat secara eksplisit dan implisit tergantung darimana sudut pandang pembaca melihatnya, berita dapat berpihak secara positif atau negative dan ini adalah hal yang mutlak terjadi dalam sebuah media.

Sedangkan dalam menganalisis teks atau wacana yang diberitakan oleh Portal berita Tempo.Co terlihat mengedepankan pada struktur tematik yang menonjolkan apa yang hendak di angkat dalam berita akan tetapi tidak begitu

menjelaskan secara detail seperti unsur kapan atau di mana peristiwa yang dijabarkan tersebut berlangsung. Selain itu, dalam menutup beritanya, Tempo.Co seakan mencoba menjawab sendiri akan isu yang di angkat, seperti menuliskan tentang argument yang pernah dilontarkan oleh orang-orang yang menjadi sasaran utama dari dimunculkannya berita tersebut. Berdasarkan segi teks, kognisi sosial dan konteks sebagaimana diuraikan oleh Djik (1995) maka di sini Tempo.Co terlihat lebih banyak fokus pada konteks daripada teks atau kognisi sosialnya. Hal ini karena Tempo.Co tidak memperhatikan struktur retorik ataupun kejelasan-kejelasan lainnya seperti keterangan waktu dan tempat sehingga Tempo.Co terkesan hanya ingin menyampaikan intinya saja. Hal ini dilakukan agar setiap berita yang diterbitkan dalam portal beritanya mampu menarik perhatian pembaca dengan cepat dan tidak bertele-tele menjelaskan sesuatu, Tempo.co menyadari akan keperluan pembaca berita online yang sebagian besar hanya menginginkan inti dari beritanya saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansell (2010) yang menyebutkan bahwa media online sebagai media baru di sini harus tetap memperhatikan budaya pembacanya, hal ini karena media online berbeda dengan media konvensional yang menuntut adanya kejelasan dalam setiap berita yang ditampilkan.

Jika dianalisis menurut pandangan Djik (Eriyanto, 2001;224) maka Tempo.Co di sini masih kurang mengedepankan kognisi sosialnya dan terlalu terlihat akan keberpihakannya dalam penyajian berita. Hal ini terlihat dari setiap penutup dari berita, Tempo.Co memberikan pernyataan-pernyataan yang terkait seakan menjawab dari permasalahan yang di angkat dalam berita. Seperti dalam berita aksi yang di lakukan oleh organisasi Hizbut Tahrir dan Barisan RT-RW yang menolak Ahok karena larangan Ahok untuk menyembelih hewan kurban di masjid, dalam berita ini Tempo.Co menutup berita dengan memberikan alasan kenapa Ahok melarang penyembelihan hewan kurban di masjid. Selain itu, dalam berita yang memuat aksi dari kader dan simpatisan PDI-P untuk meminta PDI-P tidak mengukung Ahok di sini Tempo.Co menutupnya dengan pernyataan dari pengurus PDI-P yang menegaskan bahwa PDI-P belum membuat keputusan apa-apa terkait dengan pengusungan Ahok kembali. Berdasarkan hal ini kemudian

dapat di lihat bahwa Tempo.Co terkesan memiliki keberpihakan terhadap Ahok, juga dapat di lihat bahwa ketika muncul berita tentang aksi penolakan Ahok, gambar yang dipajang bukan gambar dari peristiwa aksi akan tetapi justru menampilkan foto dari Ahok itu sendiri. Hal ini kemudian sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rose (2014) bahwa media mampu menutupi maksud sebenarnya yang hendak dicapai dengan memberikan kontradiksi-kontradiksi dari setiap berita yang diterbitkan.

Kedua media baik dari Kompas.com ataupun Tempo.co menunjukkan pandangannya masing-masing terhadap satu isu yang sama namun dengan tendensi keberpihakan yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa kedua media tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat dengan menyajikan berita-berita sesuai dengan frame berpikir mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Bennet (2003) yang mengungkapkan bahwa dalam memahami sebuah media tidak dapat dilakukan secara permukaan saja, media memiliki banyak nilai-nilai tersembunyi dalam setiap teks yang di sajikan dan entah apakah kemudian media tersebut akan menggiring pembacanya kearah mana, yang pasti terdapat kekuatan tak terlihat dalam setiap teks yang di sajikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djik (1995) bahwa media massa memiliki kekuatan dalam berkomunikasi dengan public terutama dalam hal propaganda. Bennet (2003) juga memberikan pandangan khusus pada media online, mengingat media online dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, media online memiliki kekuatan yang lebih mengerikan dibanding media konvensional dalam masalah pembentukan paradigma.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan struktur sintaktis, dapat di lihat bahwa Kompas.com lebih mengutamakan untuk memberitakan tentang penolakan Ahok dengan detail terlihat dari *lead* yang menjelaskan inti dari berita, kemudian memberikan informasi apa yang hendak di angkat serta menutupnya dengan memberikan kesimpulan utama dari berita yang di angkat. Sedangkan dalam Tempo.Co, lebih mengutamakan konteks apa yang di angkat dalam berita, *lead* yang di angkat

terlihat menjelaskan peristiwa yang terjadi, informasi yang di kembangkan juga hanya menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi sedangkan penutup memasukkan pendapat dari objek yang di sasar oleh berita yang terkesan kontradiktif dengan pesan yang hendak di angkat. Sedangkan dari struktur skematik, Kompas.com lebih detail dalam merumuskan 5W+1H dengan menjelaskan seluruh unsur tersebut kedalam teks berita. Sedangkan pada Tempo.Co masih kurang bisa menjelaskan unsur 5W+1H dalam berita karena beberapa unsur sering tidak di sebutkan secara eksplisit.

Struktur tematik di sini dapat di lihat bahwa Kompas.com lebih banyak memberitakan tentang adanya aksi-aksi penolakan terhadap pencalonan Ahok beserta dengan tuntutan dari setiap aksi yang terjadi. Sedangkan dalam Tempo.Co, lebih banyak memberitakan tentang adanya penolakan dari beberapa masyarakat akan tetapi kurang memuat konten penolakannya. Struktur retorik Kompas.com lebih banyak memberikan gambaran-gambaran berupa foto actual dari peristiwa yang di angkat dalam berita dan menambahi adanya video yang bisa di lihat oleh masyarakat. Sedangkan dalam Tempo.Co, struktur retoriknya kurang terasa karena seringkali foto yang digunakan tidak menggambarkan peristiwa actual yang yang diberitakan.

Harapan untuk penelitian selanjutnya menggunakan harian yang lebih lengkap dalam memberitakan suatu kasus serta meneliti mengenai tokoh politik lain yang sedang menonjol atau layak untuk dijadikan penelitian.

#### PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing dan para dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta serta seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bennet, W.,L. (2003). *New Media Power: The Internet and Global Activism*. Dalam *Contesting Media Power*, Edited by Nick Couldry and James Curran, Rowman and Littlefield, 2003

Curran, J., (2002). *Media and Power*. London: Routledge

- Dijk, T.V. (1995). Power and The News Media. *Journal of Political Communication in Action*. University of Amsterdarm
- Dijk, T. V. (1995). Power and the News. *The role of communication and information in contemporary societies* (pp. 9-36). Mundaka, Vizcaya, Spain: Hampton Press.
- Dijk, T. V. (1995). *Aims of Critical Discourse Analysis*, Japan Discourse, Vol. 1
- Duanprakhon, P. (2012). Critical Discourse Analysis of News Headlines. *Thesis*. School of Language and Communication, National Institute of Development Administration. Thailand,
- Eriyanto, .(2001). *Analisa Wacana dengan Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Hartanto, A. 2009. Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan di Halaman Patroli HU Solopos 2007. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Suka
- Huckin, Andrus, and Clary-lemon. (2012). Critical Discourse Analysis and Rhetoric and Composition. *Journal CCC* 64:1 / september 2012
- Khuriyati. 2013. Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Suka
- Mansell, R. (2010). Power, Media Culture and New Media. *Journal of LSE Research Online*. London: London School of Economic and Politic Department
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Razzaq, S.K.A., (2012). Discourse Analysis of the Representation of Migrant Workers in the *Star Online Newspaper*. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences (AJHSS) Volume 1—Issue 3, November 2012*
- Rose, J.P. (2014). The New Racism in the Media: a Discourse Analysis of Newspaper Commentary on Race, Presidential Politics, and Welfare Reform. *Thesis*, Georgia State University
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung, Remaja Rosdakarya,

- Sumadiria, AS Haris, 2005, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media,
- Firdasari Luthfi (2015). Konstruksi Daya Tarik Seksual Wanita (Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Mengenai Daya Tarik Seksual Pada Wanita Dalam Situs Vemale Rubrik Relationship Periode 2013). Program studi ilmu komunikasi fakultas komunikasi dan informatika universitas muhammadiyah surakarta. Jurnal JARKOM.
- Wati, B.W. 2014. Analisis Wacana Kritis Berita Sosial Dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Zohre, S.N. (2016). A critical discourse analysis on newspapers: The case study of nuclear program of Iran. *International Journal of Research Studies in Education* 2016 April, Volume 5 Number 2, 93-103